


## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIF DENGAN MEDIA BAHAN ALAM TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PEMBINA MALANGKE**

**Asaria Citra Dewi<sup>1\*</sup>, Parwoto<sup>2</sup>, Syamsuardi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<p><b>Article History:</b> Received: Oktober 2025 Revised: November 2025 Accepted: Desember 2025 Published: Desember 2025</p> <p>Key Word : Child Creativity, Constructivist learning Model, Natural Materials, Early Childhood Education</p>	<p>This study aimed to examine the effect of the constructivist learning model using natural materials on the creativity of children aged 5–6 years at TK Pembina Malangke. The background of this research is the low level of children's creativity in expressing ideas independently. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design. The subjects were divided into two groups: experimental and control. The experimental group received treatment using a constructivist learning model with natural materials, while the control group followed a drill-based model. Data were collected through observation and creativity tests based on four indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration. The results showed a greater increase in creativity in the experimental group compared to the control group. The Mann-Whitney test indicated a significant difference between the two groups. Thus, the test results confirm that the constructivist learning model using natural materials has an effect on early childhood creativity.</p> <p>Copyright © 2025, Asaria Citra Dewi et al This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-SA</a> license</p> 

<b>Abstrak</b>
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam terhadap kreativitas anak usia 5–6 tahun di TK Pembina Malangke. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kreativitas anak dalam mengekspresikan ide secara mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu. Subjek terdiri atas dua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran konstruktif berbasis bahan alam, sedangkan kelompok kontrol mengikuti model pembelajaran drill. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kreativitas berdasarkan empat indikator: kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan pengembangan (elaboration). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, hasil uji membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam terhadap kreativitas anak usia dini.</p>
<p><b>Kata Kunci :</b> Kreativitas Anak, Model Pembelajaran Konstruktif, Bahan Alam, Anak Usia Dini</p>

### **Pendahuluan**

Pada era globalisasi saat ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Setiap anak memiliki perbedaan pada setiap tahapan perkembangan, yang dipengaruhi oleh kesiapan anak atau sering disebut dengan masa peka yang dimiliki oleh anak (Erma & Yaswinda, 2023). Pendidikan anak usia dini memiliki

\*Corresponding author:

Email Address: [asariadewi2@gmail.com](mailto:asariadewi2@gmail.com)

Copyright ©2025 Asaria Citra Dewi

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed>

tujuan untuk menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan anak-anak pada masa yang akan datang (Rukiyah et al., 2022). Di masa ini, anak-anak lebih mudah menerima rangsangan dan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan teori dan hafalan, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui berbagai kegiatan yang melibatkan eksplorasi, interaksi, dan eksperimen (Bachtiar et al., 2022). Lingkungan TK Pembina Malangke memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam menghasilkan karya yang orisinal dan belum terbiasa mengekspresikan gagasan secara bebas. Pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada pemberian contoh dan instruksi yang kaku. Selain itu, guru cenderung mengandalkan LKPD sebagai media utama, yang menyebabkan minimnya kesempatan eksplorasi bahan nyata di sekitar anak. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa baik model pembelajaran konstruktif maupun media bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak secara terpisah. Namun, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam konteks pendidikan anak usia dini secara sistematis dan kontekstual, khususnya di daerah dengan potensi bahan alam yang melimpah seperti Malangke.

Berdasarkan hasil dan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta mempertimbangkan kebutuhan khusus yang ada di TK Pembina Malangke, dapat disimpulkan bahwa diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas anak secara optimal. Salah satu solusi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran konstruktif dengan memanfaatkan media bahan alam. Kondisi geografis Malangke yang kaya akan sumber daya alam menjadi potensi besar yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menstimulasi daya cipta anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam terhadap kreativitas anak usia 5–6 tahun di TK Pembina Malangke.

Dalam konteks PAUD kreativitas mendorong perkembangan berpikir anak secara mandiri, sekaligus membantu mereka dalam beradaptasi, bersosialisasi, dan berekspresi secara unik. Jika kreativitas ini dikembangkan sejak dini, maka anak-anak akan memiliki dasar yang kuat untuk kemampuan berpikir inovatif di masa depan (Choi et al., 2022). Anak yang kreatif akan tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan, berani mencoba, tidak takut salah, dan bisa berpikir di luar kebiasaan. Dalam dunia yang terus berubah dan penuh tantangan, kemampuan ini sangat penting (Mróz & Ocetkiewicz, 2021). Guilford (Fakhriyani,

2016), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, orisinal, dan bermanfaat. Torrance (1974) mengembangkan indikator kreativitas menjadi empat aspek, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan pengembangan (*elaboration*) (Ulya Ainur Rofi'ah et al., 2023). Kreativitas pada anak usia dini terlihat dari kemampuannya dalam menyampaikan ide, menyusun benda-benda secara unik, dan menghasilkan karya yang tidak hanya meniru contoh. Kreativitas pada anak tidak hanya terkait kemampuan kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial-emosional dan moral (Mutiah & Srikandi, 2021). Nurjannah mengungkapkan kreativitas merupakan elemen penting yang sebaiknya ditanamkan sejak usia dini (Lismayani et al., 2023). Namun, pembelajaran di sebagian besar lembaga PAUD masih berorientasi pada hafalan dan peniruan, yang membatasi potensi anak dalam mengekspresikan gagasan secara mandiri. Kurangnya variasi bahan ajar serta metode pembelajaran yang monoton turut menghambat tumbuhnya kreativitas anak (Fajar, 2016). Pada masa kanak-kanak, kemampuan alami anak untuk berpikir kreatif lebih besar dibanding saat mereka sudah sekolah (Nikkola et al., 2022). Kreativitas bisa dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai proses atau sebagai produk. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), yang lebih banyak diperhatikan adalah proses kreatifnya, bukan hasil akhirnya. (Nikkola et al., 2022). Kreativitas bukan hanya tentang hasil karya yang dihasilkan anak, tetapi juga proses berpikir, lingkungan yang mendukung, dan potensi individu yang dapat ditumbuhkan sejak dini. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan penggunaan bahan yang kontekstual menjadi kunci dalam menstimulasi kreativitas anak secara menyeluruh (Almeida & Ibérico Nogueira, 2016).

Penting untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan teori dan hafalan, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui berbagai kegiatan yang melibatkan eksplorasi, interaksi, dan eksperimen (Mutiah & Srikandi, 2021). Di dunia pendidikan, model pembelajaran konstruktif menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kreativitas. Menurut Vygotsky pembelajaran konstruktif memungkinkan anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial, eksplorasi lingkungan, dan pengalaman langsung (Suryana et al., 2022). Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan kognitif, sementara Thobroni (2015) menekankan bahwa pembelajaran bermakna harus memungkinkan siswa menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Dalam teori konstruktivisme anak harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan, sehingga mampu membangkitkan minat anak dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya (Fadhillah, 2020). Pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung membuat siswa lebih mudah mengingat konsep-konsep yang

dipelajari dan memecahkan masalah dengan percaya diri (Manzilah et al., 2019). Seseorang yang memiliki kreativitas yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut: (1) selalu ingin tahu; (2) memiliki percaya diri yang kuat; (3) memiliki sifat mandiri; (4) berani mengeluarkan pendapat; dan (5) berani mengambil resiko (Susanto, 2017).

Untuk mendukung pendekatan konstruktif, media bahan alam dapat menjadi sarana belajar yang efektif. Penggunaan media bahan alam dalam pembelajaran konstruktif sangat relevan dengan konteks pendidikan anak usia dini. Bahan alam, seperti daun, batu, bunga, ranting dan tanah, tidak hanya mudah diakses tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi anak. Penggunaan bahan alam dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterhubungan anak dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan rasa ingin tahu mereka (Masgumelar & Mustafa, 2021). Bahan alam seperti daun, batu, ranting, dan biji-bijian merupakan media konkret yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini (Rahayu, 2022). Media ini tidak hanya murah dan mudah didapat, tetapi juga menstimulasi daya imajinasi serta kreativitas anak secara alami (Misra Susanti et al., 2022). Media berbasis bahan alam menggunakan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar pembelajar dengan syarat dapat mendukung proses belajar (Andriani, 2023). Media bahan alam dapat digunakan untuk stimulasi aspek seni maupun kognitif (Oktarani, 2017). Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan, dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap lingkungan dan benda-benda yang ada disekitarnya seperti media bahan alam tersebut, dan ini sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak usia dini (Aisyiah & Pamungkas, 2023).

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang berbentuk angka. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan melalui pengukuran variabel secara sistematis dan objektif (Parwoto, 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *non-equivalent control group design*, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran drill dengan menggunakan media bahan alam. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas berupa model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam dan variabel terikat berupa kreativitas anak usia 5–6 tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah 27 anak usia 5–6 tahun di TK Pembina Malangke, yang terbagi secara ke dalam dua kelompok, masing-masing terdiri atas 10 anak. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi kreativitas anak yang dikembangkan berdasarkan empat indikator utama menurut Guilford, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan pengembangan (*elaboration*), dengan skala penilaian 1 sampai 5 yang mencerminkan tingkat kemandirian dan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide-idenya. Validasi instrumen dilakukan oleh ahli untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik non-parametrik Mann-Whitney U karena data tidak berdistribusi normal dan jumlah sampel terbatas, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan skor kreativitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam terhadap peningkatan kreativitas anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui *pre-test* dan *post-test*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan model konstruktif menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam berbagai indikator kreativitas dibandingkan dengan anak-anak yang memperoleh pembelajaran secara drill. Kegiatan dalam kelompok eksperimen memungkinkan anak untuk secara aktif memilih bahan alam, merancang karya, dan menuangkan gagasan secara mandiri, yang berdampak positif terhadap perkembangan aspek *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*.

Sementara itu, anak-anak dalam kelompok kontrol yang hanya diberi tugas meniru bentuk yang telah disediakan, menunjukkan perkembangan kreativitas yang lebih terbatas. Perbedaan rata-rata skor kreativitas antara kedua kelompok cukup signifikan, di mana kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata 31,50 sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai skor 19,40. Pengolahan data dengan menggunakan uji Mann-Whitney U menghasilkan diperoleh nilai  $U = 1,5$ . Nilai tersebut lebih kecil dari nilai kritis  $U$  pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 23. Karena  $U < \text{nilai kritis}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Model pembelajaran konstruktif berbasis bahan alam terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak usia 5–6 tahun. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas anak.

**Tabel 1.1 Analisis Hasil Post-Test Kemampuan Kreativitas Anak pada Kelompok Eksperimen**

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
---	---------	---------	------	----------------

<b>Post-Test</b>					
<b>Eksperimen</b>	10	23	40	31,50	4,836
<b>Valid N (listwise)</b>	10				

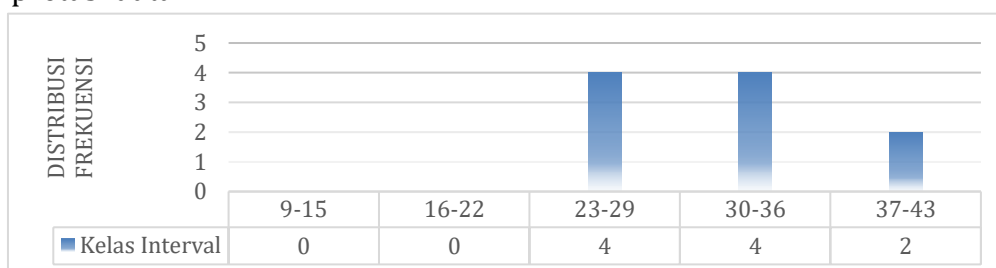
Sumber : SPSS Versi 26 Analisis Hasil Post-Test Kemampuan Kreativitas Anak pada Kelompok Eksperimen Descriptive Statistic

Berdasarkan hasil analisis data, kreativitas anak yang mengikuti model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam memiliki rentang skor teoretis antara 9 hingga 40. Rentang ini menunjukkan bahwa skor maksimum yang mungkin dicapai anak adalah 40 dan skor minimum adalah 9. Namun secara empiris, skor tertinggi yang diperoleh anak adalah 40 dan skor terendah adalah 23, dengan nilai rata-rata sebesar 31,50 dan standar deviasi 4,836. Distribusi frekuensi skor kreativitas pada kelompok eksperimen diklasifikasikan ke dalam lima kelas interval yang masing-masing disertai dengan frekuensi dan persentasenya.

**Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kreativitas Anak pada Kelompok Eksperimen dan Kegiatan Post-Test**

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
9-15	Sama Sekali Tidak Kreatif (1)	-	-
16-22	Kurang Kreatif (2)	-	-
23-29	Kreatif (3)	4	40,0%
30-36	Sangat Kreatif (4)	4	40,0%
37-43	Luar Biasa Kreatif (5)	2	20,0%
<b>JUMLAH</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi kreativitas anak yang mengikuti model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam pada kelompok eksperimen, data skor kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan sebaran frekuensi dari masing-masing kelas interval secara visual sehingga memudahkan dalam interpretasi data.



Gambar 1 Diagram Batang Skor Kreativitas Anak pada Kelompok Eksperimen

**Tabel 1.3 Analisis Hasil Post-Test Kemampuan Kreativitas Anak pada Kelompok Eksperimen**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Post-Test Kontrol	10	14	24	19.40	3.062
Valid N (listwise)	10				

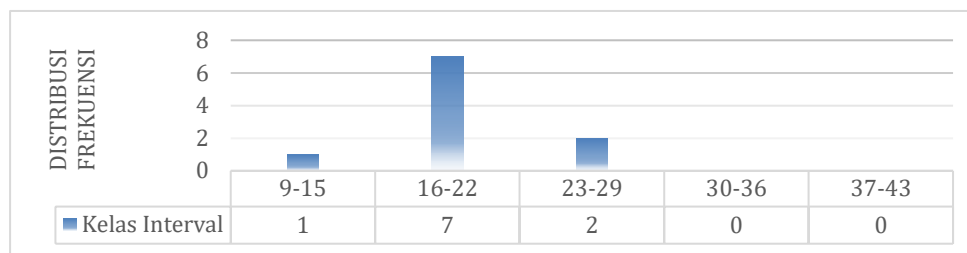
Sumber : SPSS Versi 26 Analisis Hasil Post-Test Kemampuan Kreativitas Anak pada Kelompok Eksperimen Descriptive Statistic

Berdasarkan hasil analisis data, kreativitas anak pada kelompok kontrol dengan media bahan alam memiliki rentang skor teoretis antara 9 hingga 40. Rentang ini menunjukkan bahwa skor maksimum yang mungkin dicapai anak adalah 40 dan skor minimum adalah 9. Namun secara empiris, skor tertinggi yang diperoleh anak adalah 24 dan skor terendah adalah 14, dengan nilai rata-rata sebesar 19,40 dan standar deviasi 3,062. Distribusi frekuensi skor kreativitas pada kelompok kontrol diklasifikasikan ke dalam lima kelas interval yang masing-masing disertai dengan frekuensi dan persentasenya.

**Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kreativitas Anak pada Kelompok Kontrol dan Kegiatan Post-Test**

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
9-15	Sama Sekali Tidak Kreatif (1)	1	10,0%
16-22	Kurang Kreatif (2)	7	70,0%
23-29	Kreatif (3)	2	20,0%
30-36	Sangat Kreatif (4)	-	-
37-43	Luar Biasa Kreatif (5)	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi kreativitas anak yang pada kelompok kontrol dengan media bahan alam, data skor kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan sebaran frekuensi dari masing-masing kelas interval secara visual sehingga memudahkan dalam interpretasi data.



Gambar 2 Diagram Batang Skor Kreativitas Anak pada Kelompok Kontrol

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan kreativitas antara kelompok eksperimen yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan kegiatan kolase bahan alam dan kelompok kontrol yang menggunakan pendekatan konvensional, dilakukan uji statistik non-parametrik yaitu Uji Mann-Whitney. Pemilihan uji ini didasarkan pada data yang tidak berdistribusi normal dan ukuran sampel yang relatif kecil.

#### Hasil Uji Mann-Whitney Kemampuan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun

$$U_1 = 10 \times 10 + \frac{10(10+1)}{2} - 153.5 = 100 + 55 - 153.5 = 1.5$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai  $U = 1,5$ . Nilai tersebut lebih kecil dari nilai kritis  $U$  pada taraf signifikansi  $0,05$  yaitu  $23$ . Karena  $U <$  nilai kritis, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Model pembelajaran konstruktif berbasis bahan alam terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak usia 5–6 tahun. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas anak.

Temuan ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan eksplorasi aktif mampu mendorong anak berpikir kreatif dan menghasilkan karya yang lebih variatif serta orisinal. Model pembelajaran konstruktif memberikan ruang bagi anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman konkret dan eksplorasi, sesuai dengan pandangan Piaget bahwa anak usia dini belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap objek nyata yang mereka temui. Dalam hal ini, media bahan alam seperti daun, batu, dan biji-bijian menjadi media yang menarik karena bisa disentuh, diubah bentuknya, dan dikreasikan sesuai keinginan anak. Proses inilah yang mendorong anak berpikir kreatif dan bebas mengembangkan ide-idenya. Ketika anak dihadapkan pada bahan-bahan alam seperti daun, ranting, batu, atau biji-bijian tanpa bentuk yang sudah ditentukan, mereka didorong untuk berpikir secara

divergen menciptakan bentuk, ide, dan karya berdasarkan interpretasi dan pengalaman pribadi. Hal ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan aspek kreativitas. Selain itu, pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran memberikan stimulus yang mampu menarik perhatian anak dan menumbuhkan keingintahuan.

Dari sisi perkembangan anak usia dini, pembelajaran seperti ini sangat penting karena anak pada usia 5–6 tahun sedang berada pada tahap aktif, senang mencoba hal baru, dan suka bereksplorasi. Dengan menggunakan bahan alam, anak tidak hanya belajar berpikir kreatif, tetapi juga melatih keterampilan tangan, daya imajinasi, serta kemampuan mengatur dan menyampaikan ide. Pengalaman ini membuat proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran konstruktif dengan media bahan alam sangat cocok diterapkan di lingkungan seperti TK Pembina Malangke yang memiliki banyak sumber daya alam.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model konstruktif menggunakan media bahan alam berlangsung dengan cukup baik dan sesuai dengan rencana. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengeksplorasi bahan-bahan yang tersedia, serta aktif dalam menciptakan karya berdasarkan ide dan imajinasi mereka. Proses pembelajaran ini tidak hanya mendorong anak untuk berpikir kreatif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri karena anak diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan bentuk sesuai keinginannya. Aktivitas seperti menempel, menyusun, dan membentuk bahan alam menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang bagi anak usia dini. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan kebebasan berekspresi lebih efektif dalam menstimulasi potensi kreativitas anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan anak usia dini, terutama dalam menunjukkan bahwa media sederhana seperti bahan alam, jika digunakan dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi alat pembelajaran yang kuat untuk mengembangkan kreativitas. Guru dapat mengambil inspirasi dari model ini untuk merancang kegiatan yang tidak hanya menarik tetapi juga sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala yang ditemui adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang cukup singkat, sehingga anak-anak belum sepenuhnya mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai jenis bahan alam secara maksimal. Selain itu, perbedaan karakter dan tingkat kreativitas setiap anak juga memengaruhi hasil akhir kegiatan, di mana ada anak yang lebih cepat beradaptasi dengan metode pembelajaran konstruktif, sementara yang lain

membutuhkan waktu lebih lama. Meski begitu, kegiatan tetap berjalan lancar dan anak-anak menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran berlangsung. Keterbatasan ini menjadi masukan penting untuk pengembangan model pembelajaran ke depan, agar dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan dan kebutuhan belajar masing-masing anak.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan gambaran kreativitas anak usia 5–6 tahun pada kelompok eksperimen di TK Pembina Malangke setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konstruktif berbasis media bahan alam menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor kreativitas anak mencapai 31,50, yang termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan indikator kreativitas anak usia dini. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktif mampu memberikan ruang eksplorasi, kebebasan berekspresi, dan pengalaman belajar yang mendorong perkembangan kreativitas secara optimal. Gambaran kreativitas anak usia 5–6 tahun pada kelompok kontrol di TK Pembina Malangke yang menggunakan pembelajaran berbasis drill dengan media bahan alam menunjukkan peningkatan yang lebih rendah dibanding kelompok eksperimen. Hasil posttest menunjukkan rata-rata skor kreativitas sebesar 19,40, yang tergolong dalam kategori sedang. Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peniruan dan pola yang telah ditentukan membatasi anak untuk mengeksplorasi ide dan gagasan secara mandiri. Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran konstruktif melalui media bahan alam terhadap kreativitas anak usia 5–6 tahun di TK Pembina Malangke. Hal ini dibuktikan melalui hasil posttest, di mana rata-rata skor kreativitas kelompok eksperimen mencapai 31,50, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang mencapai 19,40. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktif berpengaruh nyata dalam meningkatkan kreativitas anak.

## Daftar Pustaka

- Aisyiah, N. A., & Pamungkas, J. (2023). Pemanfaatan Bahan Alam Lingkungan sebagai Media Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6741–6749. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4606>
- Almeida, L., & Ibérico Nogueira, S. (2016). Criatividade e estilos de pensar e criar em futuros gestores músicos e arquitetos. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 33(3), 477–488. <https://doi.org/10.1590/1982-02752016000300011>
- Andriani, D. (2023). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Menggunakan Media

- Berbasis Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1910–1922.
- Bachtiar, M. Y., Herlina, H., & Ilyas, S. N. (2022). Model Bermain Konstruktif untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2802–2812. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2013>
- Choi, W. S., Kang, S. W., & Choi, S. B. (2022). Creativity in the South Korean Workplace: Procedural Justice, Abusive Supervision, and Competence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph19010500>
- Erma, E., & Yaswinda, Y. (2023). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Bahan Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8009–8018. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.2667>
- Fadhillah, M. (2020). *Konsep Dasar PAUD*. Samudra Biru.
- Fajar, Y. W. (2016). Strategi pengembangan kreativitas pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran. *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo*, 3(2), 118–127.
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Lismayani, A., Pratama, M. I., Amriani, S. R., & Dzulfadhilah, F. (2023). Pengaruh Media Loose Part terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(2), 154–163. <https://doi.org/10.30605/cjpe.622023.3024>
- Manzilah, A., Model, I., Konstruktivisme, P., Hasil, M., & Siswa, B. (2019). *Annilta Manzilah 'Adlimah : Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa ....* 5(2), 219–238.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v2i1.188>
- Misra Susanti, S., Kurniati, A., & Saleh, R. (2022). *SWARNA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat PENGGUNAAN BAHAN ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAGI ANAK USIA DINI DI TK AYLA KABUPATEN MUNA*. 2(1), 28–31.
- Mróz, A., & Ocekiewicz, I. (2021). Creativity for sustainability: How do polish teachers develop students' creativity competence? analysis of research results. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su13020571>
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep Pengembangan Kreativitas Aud. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3464>
- Nikkola, T., Reunamo, J., & Ruokonen, I. (2022). Children's creative thinking abilities and social orientations in Finnish early childhood education and care. *Early Child Development and Care*, 192(6), 872–886. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1813122>
- Oktarani, V. M. (2017). Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-63 Padang. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan*

*Anak Usia Dini*, 1, 49–57.

- Parwoto. (2024). *Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Negeri Makassar.
- Rahayu, A. (2022). Penggunaan Media Bahan Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Simbol Angka 1-10 Anak Usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Gembosan Boyolali. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp1-11>
- Rukiyah, R., Suningsih, T., & Syafdaningsih, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3714–3726. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2385>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. PT Bumi Aksara.
- Ulya Ainur Rofi'ah, Nur Khotimah, & Putri Indah Lestari. (2023). Pengukuran Kreatifitas Anak Usia Dini Menurut E.P. Torrance. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 40–55. <https://doi.org/10.51675/alzam.v3i1.526>